

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Banjarmangu

Kecamatan Banjarmangu merupakan Kecamatan yang terletak di ujung utara Kabupaten Banjarnegara. Bentuk permukaan tanahnya merupakan dataran tinggi atau perbukitan dengan jenis tanah Alluvial Andosol dan Organosol memiliki suhu rata-rata 23° - 32° Celcius, terletak pada ketinggian 339 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Banjarmangu : sebelah Utara adalah kecamatan Karangobar, sebelah Timur Kecamatan Madukara dan sebelah Barat adalah Kecamatan Wanadadi dan Punggelan (Lampiran 1).

Kecamatan Banjarmangu terdiri dari 17 desa dengan luas wilayah 46,36 kilometer persegi, luas lahan pertanian sebesar 4. 636,61 hektar yang terdiri dari lahan sawah sebesar 912,82 hektar dan lahan kering 3.723,79 hektar. Nama desa yang ada di Kecamatan Banjarmangu antara lain Desa Jenggawur Banjarkulon, Banjarmangu, Rejasari, Kesenet, Gripit, Sigeblog, Paseh, Sipedang, Pekandangan, Kendaga, Kalilunjar, Sijeruk, Prendengan, Majatengah, Beji dan Sijenggung. Luas lahan pertanian menurut jenisnya pada masing-masing desa di Kecamatan Banjarmangu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Pertanian Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Banjarmangu (Kecamatan Banjarmangu dalam Angka 2017)

No.	Desa	Penggunaan Tanah		Jumlah
		Tanah Sawah	Tanah Kering	
		----- ha -----		
1.	Jenggawur	98,67	74,38	173,05
2.	Banjarkulon	80,35	71,68	152,03
3.	Banjarmangu	39,50	98,79	138,29
4.	Rejasari	31,39	138,57	169,96
5.	Kesenet	7,04	308,22	315,26
6.	Gripit	17,30	85,92	103,22
7.	Sigeblog	15,00	443,13	458,13
8.	Paseh	61,00	251,70	312,70
9.	Sipedang	101,39	332,59	433,97
10.	Pekandangan	27,70	256,73	284,43
11.	Kendaga	15,00	394,00	409,00
12.	Kalilunjar	7,84	269,91	277,74
13.	Sijeruk	52,68	221,35	274,04
14.	Prendengan	77,74	257,15	334,89
15.	Majatengah	62,19	148,88	212,07
16.	Beji	126,56	211,84	338,40
17.	Sijengung	90,48	158,98	249,45
	Jumlah	912,82	3.723,79	4.636,61

4.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Banjarmangu pada Tahun 2016 sebanyak 42.566 jiwa yang berada di 17 desa, terdiri dari 21.518 jiwa penduduk laki-laki dan 21.048 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 856/km², persebaran penduduk dengan jumlah jiwa terbanyak yaitu di Desa Kesenet yakni 3614 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit di Desa Majatengah dengan jumlah penduduk 947 jiwa (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Banjarmangu Akhir Tahun 2016 (Kecamatan Banjarmangu dalam Angka 2017)

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
----- jiwa -----				
1.	Jenggawur	1.449	1.392	2.841
2.	Banjarkulon	1.086	1.113	2.199
3.	Banjarmangu	1.598	1.527	3.125
4.	Rejasari	1.061	993	2.054
5.	Kesenet	1.814	1.800	3.614
6.	Gripit	487	496	983
7.	Sigeblog	1.747	1.740	3.487
8.	Paseh	1.346	1.299	2.645
9.	Sipedang	1.740	1.732	3.472
10.	Pekandangan	1.143	1.119	2.262
11.	Kendaga	1.722	1.619	3.341
12.	Kalilunjar	1.479	1.445	2.924
13.	Sijeruk	1.100	1.051	2.151
14.	Prendengan	1.291	1.222	2.513
15.	Majatengah	560	487	947
16.	Beji	1.171	1.168	2.339
17.	Sijenggung	824	345	1.669
Jumlah		21.518	21.048	42.566

4.3. Karakteristik Responden Petani

Responden petani salak pondoh sebanyak 60 responden petani salak pondoh yang berasal dari Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pengalaman usahatani (Tabel 5). Responden dengan jenis kelamin laki-laki persentase sebesar 78% sedangkan responden perempuan berjumlah 23 responden dengan persentase 22%. Kelompok umur petani 20 – 30 tahun sejumlah 5 responden dengan persentase 8 %, kelompok umur 31 – 40 tahun sebanyak 12 responden dengan presentase 20 %, selanjutnya yaitu kelompok umur 41 – 50 tahun berjumlah 21 responden dengan persentase 35%, kelompok umur 51 – 60 sebesar 18 responden dengan

persentase 30% dan kelompok umur 60 tahun ke atas berjumlah 4 responden dengan presentase 7% (Tabel 5), sedangkan jumlah rata-rata lahan sebesar 5.952 m² (Lampiran 4).

Tabel 5. Jumlah dan Persentase berdasarkan Komponen Identitas Responden

No.	Komponen Identitas	Jumlah --- jiwa ---	Persentase --- % ---
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	47	78
	Perempuan	23	22
2	Umur		
	20 – 30	5	8
	31 – 40	12	20
	41 – 50	21	35
	51 – 60	18	30
	≥ 61	4	7
3	Pendidikan		
	SD	38	63
	SMP	15	25
	SMA/SMK	7	12
4	Kepemilikan Lahan		
	Sendiri	60	100
5	Lama Bertani (tahun)		
	1 – 10	4	7
	>10 – 20	16	27
	>20 – 30	18	30
	>30 – 40	18	30
	> 40	4	6
6	Rata-rata Luas Lahan (m ²)		
	< 1000	3	5
	>1000 – 3000	22	37
	>3000 – 5000	15	25
	>5000 – 7000	3	5
	>7000 – 9000	2	3
	>9.000 – 30.000	15	25

Tingkat pendidikan responden petani salak pondoh mayoritas lulusan SD berjumlah 38 responden dengan persentase 63%, tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 responden dengan persentase 25% sedangkan tingkat pendidikan

petani setara dengan SMA sebanyak 7 petani dengan persentase 12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu sudah baik karena berada pada standar wajib belajar 9 tahun.

Lama bertani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu antara 1 – 10 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 7%, lebih dari 10 – 20 tahun sebanyak 16 responden dengan persentase 27%, selanjutnya responden yang sudah menjadi petani selama lebih dari 20 – 30 dan lebih dari 30 – 40 masing-masing sebanyak 18 responden dengan persentase 30% dan responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 40 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 7% (Tabel 5).

Jumlah responden yang memiliki luas lahan 1000 – 3000 m² sebanyak 5%, luas lahan lebih dari 3000 – 5000 m² sebanyak 22 responden dengan persentase 37%, responden dengan yang memiliki luas lahan lebih dari 5000 – 7000 m² sebanyak 3 responden dengan persentase 5%. Responden dengan luas lahan lebih dari 7000 – 9000 sebanyak 2 responden dengan persentase 3% sedangkan sebanyak 15 responden memiliki lahan seluas 10.000 – 30.000 m² dengan persentase sebesar 25%. Rata-rata luas lahan seluas 5.952 m² (lampiran 4). Status kepemilikan lahan merupakan lahan milik sendiri dengan nilai 100% (Tabel 5).

4.4. Manajemen Budidaya Salak Pondoh

Budidaya salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara terdiri dari pembibitan, penanaman yang terdiri dari pengolahan

tanah dan penanaman bibit, pemeliharaan tanaman terdiri dari penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan dan pengendalian hama dan yang terakhir adalah panen.

4.4.1. Pembibitan

Proses pembibitan yang dilakukan oleh petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu adalah dengan perbanyak secara *vegetatif* yaitu tunas dari anakan dengan cara dicangkok. Pohon salak yang siap dijadikan induk adalah pohon yang sudah berumur lebih dari satu tahun, tumbuhnya rimbun, bebas penyakit dan tunas anakan yang akan dicangkok sudah cukup umur serta memiliki pelepah 4 – 5 helai. Pertimbangan bahwa perbanyak salak menggunakan tunas dari anaknya lebih cepat tumbuh dan berbuah dibandingkan dengan perbanyak bibit menggunakan biji. Hal ini sesuai dengan pendapat Gustini *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pembibitan secara vegetatif lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara generatif karena cenderung sama dengan induknya, serta cepat berbunga dan berbuah. Hazra (2015) menambahkan bahwa selain memiliki sifat yang sama dengan induk serta pertumbuhan yang cepat, budidaya salak pondoh secara vegetatif juga dapat dikerjakan dengan mudah dan murah, diperoleh bibit yang banyak, sehat, perakaran kuat sehingga tahan rebah.

4.4.2. Penanaman

Pengolahan tanah merupakan proses awal sebelum melakukan penanaman salak pondoh, tujuan dari pengolahan tanah adalah menyediakan tanah sebagai

sumber media tanam yang baik bagi tanaman salak pondoh serta membersihkan tanah dari gulma. Pengolahan tanah dilakukan dengan pembuatan bedengan dengan lebar 200 cm, tinggi \pm 30 cm, dan panjangnya disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedengan sekitar 60 – 80 cm. Proses selanjutnya yaitu memasukkan pupuk kandang sekitar antara 20 – 30 ton/ hektar, pupuk didiamkan selama dua minggu. Selanjutnya pembuatan lubang tanam dengan panjang 30 cm, lebar 30 cm dan tinggi 30 cm dengan jarak tanam 2x2 m.

Bibit salak ditanam pada awal musim penghujan yaitu bulan November – Desember. Lahan baru yang akan ditanami salak pondoh juga ditanami dengan tanaman jantan dengan perbandingan tanaman jantan dan betina 1: 10 untuk mempermudah proses penyerbukan. Penyerbukan tanaman dilakukan secara manual oleh petani agar menghasilkan tanan buah yang lebih besar dan tingkat kemasakanya bersamaan (Hazra, 2015)

4.4.3. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman salak pondoh meliputi penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, penyerbkan, pengendalian hama dan penyakit. Tanaman salak pondoh yang berumur 2 - 3 minggu perlu dilakukan penyulaman apabila terdapat tanaman yang mati agar pertumbuhan tanaman tidak terlalu terlambat dengan tanaman lainnya. Penyiangan tanaman dilakukan oleh petani setiap sudah tumbuh gulma disekitar tanaman dengan cara di cangkul. Tujuan dilakukanya penyiangan agar tumbuhan salak tidak kerdil karena gangguan gulma dan dapat berproduksi dengan baik.

Pemeliharaan tanaman salak pondoh selanjutnya yaitu pembumbunan yang dilakukan bersamaan dengan penyiangan. Ketika tanaman salak masih muda pembumbunan tanaman dilakukan dengan cara mencangkul tanah di sekitar tanaman dengan jarak ± 25 cm, tahun selanjutnya cangkulan lebih dalam dibentuk guludan serta dibentuk drainase untuk menyalurkan air.

Pupuk yang dipakai dalam usahatani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia. Dosis pemberian pupuk kandang sebanyak ± 20 ton/ tahun/ hektar sedangkan pupuk kimia yang dipakai antara lain TSP, ZA, KCL. Pupuk TSp 150 kg/ tahun/ hektar, pupuk ZA 100 kg/tahun / hektar dan pupuk KCL 50 kg/tahun/hektar.

Usahatani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu selama ini jarang dijumpai adanya serangan hama dan penyakit yang serius. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi ancaman serangan hama dan penyakit relatif rendah, namun apabila terjadi serangan hama penanganan segera dilakukan agar tidak menyebar. Hama yang biasanya menyerang antara lain kumbang penggerek batang ditangani secara manual dengan cara menusukkan kawat kecil ke batang yang terserang kumbang.

4.4.3. Panen

Tanaman salak mulai bisa di panen pada tahun keempat sejak tanam. Petani salak pondoh di kecamatan Banjarmangu melakukan panen setiap 15 hari sekali. Pemetikan buah dilakukan setelah 7 – 8 bulan bulan sejak terjadinya penyerbukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tama *et al.* (2014) yang

menyatakan bahwa pemanenan biasanya dilakukan setelah 7–8 bulan sejak penyerbukan. Produksi tahun pertama baru sekitar 0,5 kg kg/pohon/tahun, tahun ke 5 mencapai 2 kg baru pada tahun ke 10 produksi buah salak mencapai 5 kg/pohon/tahun. Cara pemetikan buah tidak satu per satu melainkan dipetik satu tandan. Kelebihan dari tanaman salak pondoh yaitu bisa berbunga sepanjang tahun, sehingga petani salak di Kecamatan Banjarmangu melakukan panen buah salak rata-rata 15 hari sekali. Sementara panen raya terjadi pada bulan November – Januari. Petani menjual buah salak kepada pengepul dalam keadaan buah segar.

Tabel 6. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Salak Pondoh

Luas lahan ----- m ² -----	Produksi ----- kg -----	Produktivitas ----- kg/m ² -----
3.382	7.405	9,02
7.405	25.143	3,39
18.200	28.800	1,58
30.000	48.000	1,60

Berdasarkan Tabel 6. diperoleh hasil bahwa produktivitas buah salak pada rata-rata luasan lahan 3.382 m² hasil produksinya 7.405 kg, produktivitasnya yaitu 9,02 kg/ m², rata-rata luas lahan 7.405 m² produktivitasnya 3,39. Responden yang memiliki luas lahan rata-rata 18.200 m² menghasilkan produksi buah salak 28.800 kg produktivitasnya 1,58 kg/m² sedangkan responden yang memiliki luas lahan 30.000 m² produktivitasnya 1,60 kg/m².

4.5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Salak Pondoh

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak pondoh terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap usahatani salak pondoh meliputi penyusutan alat, biaya investasi dan pajak, sedangkan biaya variabel terdiri dari tenaga kerja

pemeliharaan tanaman, penyiangan, panen dan pupuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya adalah semua pengorbanan yang diperlukan untuk suatu proses produksi usahatani guna menghasilkan output.

Tabel 7. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan selama Satu Tahun

No.	Rincian	Jumlah
		----- Rp -----
1.	Biaya tetap	
	Penyusutan Peralatan	240.900
	Penyusutan TBM	1.419.900
	Pajak Bumi dan Bangunan	62.493
	Jumlah	1.723.293
2.	Biaya variabel	
	Pupuk kandang	492.083
	Pupuk kimia	562.449
	Tenaga kerja	8.108.333
	Jumlah	9.162.866
	Total biaya produksi	10.684.626
3	Penerimaan	70.260.000
4	Pendapatan	59.575.374

Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu sebesar Rp 10.684.626/tahun. Total biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp 1.723.293/tahun meliputi biaya penyusutan peralatan Rp 240.900 (Lampiran 6) , biaya penyusutan tanaman belum menghasilkan sebesar Rp 1.419.900 (Lampiran 5), pajak bumi dan bangunan Rp 62.493 (Lampiran 8). Biaya variabel sebesar Rp 9.162.866/tahun terdiri dari (Lampiran 5). Nastalia *et al.* (2014) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume produksi,

biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume produksi.

Penerimaan usahatani salak pondok merupakan hasil kali antara rata-rata jumlah produksi salak pondok selama satu tahun dikalikan dengan rata-rata harga satu tahun yaitu di Tahun 2017. Jumlah rata-rata produksi salak pondok sebesar Rp 23.420 kg/tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp 3000/tahun maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 70.260.000/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani salak pondok sebesar Rp 59.575.374/tahun yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya sehingga pendapatan per bulan sebesar Rp 4.964.615 (Lampiran 9).

4.6. Analisis Keunggulan *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ dihitung berdasarkan jumlah produksi komoditas salak di Kecamatan Banjarmangu terhadap produksi salak di Kabupaten Banjarnegara sebagai wilayah referensi. Analisis LQ dihitung menggunakan data *time series* yaitu data jumlah produksi salak pondok serta jumlah produksi buah-buahan yang ada di Kecamatan Banjarmangu dan Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2012 – 2016. Produksi salak pondok di Kecamatan Banjarmangu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan produksi yang signifikan, namun produksi tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 106.339.200 kg dari tahun sebelumnya sebesar 114.733.600. Produksi buah-buahan tertinggi di Kecamatan Banjarmangu terjadi pada Tahun 2015 sebanyak 120.859.700 kg sedangkan produksi terendah pada Tahun 2012 sebanyak 47.191.000 kg.

Produksi salak di Kabupaten Banjarnegara selalu mengalami peningkatan kecuali pada Tahun 2014 yaitu 335.636.800 kg dari tahun sebelumnya 360.356.100 kg, produksi salak terendah terjadi pada Tahun 2012 sebesar 233.391.800 kg sedangkan produksi salak tertinggi pada Tahun 2017 sebesar 379.084.000 (Tabel 8).

Tabel 8. Produksi Salak Pondoh dan Produksi Buah-buahan di Kecamatan Banjarmangu dan Kabupaten Banjarnegara (Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017)

Tahun	Kecamatan Banjarmangu		Kabupaten Banjarnegara	
	Produksi Salak (vi)	Produksi Buah-buahan (vt)	Produksi Salak (Vi)	Produksi Buah-buahan (Vt)
	----- kg -----			
2012	46.848.400	47.191.000	233.391.800	255.487.300
2013	53.533.800	57.197.700	360.356.100	399.683.368
2014	106.642.400	112.644.406	335.636.800	381.547.900
2015	114.733.600	120.859.700	364.725.200	431.578.700
2016	106.339.200	110.674.772	379.084.000	422.133.600
Rata-rata	85.619.580	89.713.515	334.638.780	378.086.173

Tabel 9. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tahun	Kecamatan Banjarmangu	Kabupaten Banjarnegara	LQ	Keterangan
	vi/vt	Vi/Vt	(vi/vt)/(Vi/Vt)	
2012	0,993	0,914	1,087	Basis
2013	0,936	0,902	1,038	Basis
2014	0,947	0,880	1,076	Basis
2015	0,949	0,845	1,123	Basis
2016	0,961	0,898	1,070	Basis
Rata-rata	0,957	0,887	1,079	Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ , komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu pada tahun 2012 – 2016 merupakan komoditas basis dengan nilai

rata-rata $LQ > 1$. produksi salak di Kecamatan Banjarmangu mempunyai kapasitas untuk bisa diekspor ke daerah lain.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa salak pondoh merupakan sektor ekonomi yang menguntungkan bagi pendapatan daerah serta memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Banjarmangu pada tahun 2015 dan tahun 2016. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjafrizal (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, bila suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif sebagai basis ekspor maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan dapat ditingkatkan.

4.7. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden, diperoleh hasil fakto-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi komoditas salak salak pondoh Kecamatan Banjarmangu adalah faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

4.7.1. Faktor internal

Faktor internal usaha terdiri dari kekuatan internal (*internal strength*) dan kelemahan internal (*internal weakness*). Kedua hal tersebut timbul karena adanya aktivitas manajemen, produksi, pemasaran dalam sebuah usahatani. Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi komoditas salak

pondoh di Kecamatan Banjarmangu adalah kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) di tunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Evaluasi Faktor Eksternal Komoditas Salak Pondok Kabupaten Banjarmangu

No	Faktor Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
1	Potensi sumber daya alam	Kualitas dan Keterampilan Sumber Daya Manusia
2	Usahatani salak pondoh Kecamatan Banjarmangu menguntungkan	Kelembagaan penunjang belum berfungsi optimal
3	Kontinuitas produk	Teknologi sederhana turun temurun
4	Penyerapan tenaga kerja	Penanganan pasca panen belum optimal
5	Kualitas Produk	Akses permodalan

1. Kekuatan

1). Potensi Sumber Daya Alam

Kecamatan Banjarmangu merupakan daerah perbukitan yang memiliki iklim sedang dengan suhu rata-rata mencapai $23^{\circ} - 32^{\circ}$ Celcius. Suhu rata-rata tersebut merupakan suhu yang optimal untuk menanam berbagai jenis tanaman terutama salak pondoh. Indrawati (2015) menyatakan bahwa salak pondoh dapat berproduksi secara optimal pada suhu rata-rata antara $20^{\circ} - 30^{\circ}$ Celcius. Driyono dan Priyono (2008) kabupaten Banjarnegara memiliki hujan tahunan sebesar 3631,9 mm/tahun dengan rata-rata perbulan 302,6 mm/tahun. Pertumbuhan optimum salak pondoh dibutuhkan curah hujan yang merata sekitar 200 – 400 mm/bulan. Tanaman salak pondoh menjadi tidak produktif pada musim kemarau yang berkepanjangan dan musim hujan yang terlalu sedikit. Ketinggian seluruh wilayah Kecamatan Banjarmangu adalah berkisar 300 – 800 meter dari

permukaan air laut sedangkan salak pondoh dapat tumbuh pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banjarmangu merupakan wilayah yang potensial untuk mengusahakan salak pondoh.

2). Usahatani salak pondoh Kecamatan Banjarmangu menguntungkan

Usahatani salak pondoh merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Banjarmangu, hal tersebut terbukti dari luas lahan di Kecamatan Banjarmangu yang sebagian besar terdapat tanaman salak \pm 8.502 hektar. Berdasarkan hasil analisis pendapatan terhadap responden petani salak di Kecamatan Banjarmangu, rata-rata biaya produksi salak pondoh Rp 10.684.626/tahun bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 59.575.374/tahun (Tabel 7) sehingga diperoleh pendapatan rata-rata responden petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Rp 4.964.615/bulan. Pendapatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan UMK Kabupaten Banjarnegara. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Banjarnegara berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 560/94 Tahun 2017 sejak tanggal 20 November 2017 yaitu sebesar Rp 1.490.000/bulan.

3). Kontinuitas produk

Produksi salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu tergolong melimpah, rata-rata panen dalam satu tanaman sebanyak 2 Kg sedangkan dalam satu rumpun tanaman rata-rata terdapat 3 tanaman salak yang sepanjang tahun berbuah secara

bergantian. Salak pondoh merupakan buah yang berbuah sepanjang tahun dan ada di setiap musim, petani dapat melakukan panen rutin dua kali dalam satu bulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 responden petani salak di Kecamatan Banjarmangu jumlah buah salak yang dipanen sebanyak 976 ton/tahun.

4). Penyerapan Tenaga Kerja

Usahatani salak pondoh merupakan usaha yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Banjarmangu. Salak pondoh merupakan komoditas yang strategis karena memiliki peran yang besar bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan dan penyedia lapangan pekerjaan. Sebagian besar lahan pertanian non sawah di Kecamatan Banjarmangu seluas 3.733,79 hektar di tanami salak pondoh. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Desa Pekandangan dan Desa Sipedang yang dijadikan objek penelitian sebagian besar masyarakatnya mempunyai tanaman salak. Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara menyebutkan bahwa petani yang mempunyai tanaman salak sebanyak 700 pohon sudah dapat bekerja di lahan salak setiap hari sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata petani salak di Kecamatan Banjarmangu mempunyai tanaman salak sebanyak 1.124 rumpun tanaman (Lampiran 7).

5). Kualitas Produk

Salak pondoh yang di hasilkan oleh petani di Kecamatan Banjarnegara mempunyai produk yang berkualitas baik karena ukurannya yang besar serta memiliki rasa yang khas. Rata-rata jumlah kualitas A pada hasil panen buah sebesar 70%, sisanya 30% masuk dalam kualitas B dalam satu tandan salak rata-rata menghasilkan buah sebanyak 2 – 3 kg. Ciri salak pondoh yang dihasilkan oleh petani salak di Kecamatan Banjarmangu antara lain rasanya manis dan sedikit asem serta memiliki kulit buah mengkilap berwarna coklat kehitaman. Kandungan air salak pondoh lebih banyak dibandingkan salak dari daerah lain.

1. Kelemahan

1) Kualitas dan Keterampilan Sumber Daya Manusia

Pendidikan petani di Kecamatan Banjarmangu sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan petani untuk menciptakan peluang usaha masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu 63% (Tabel 5) berpendidikan Sekolah Dasar. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia petani menyebabkan kurang berkembangnya inovasi dan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha serta penguasaan teknologi. Usahatani salak pondoh masih menggunakan teknologi yang sederhana. Hasil penelitian Prasetyaningsih dan Widjonarko (2015) menyatakan bahwa kualitas dan keterampilan sumberdaya manusia merupakan salah satu

faktor yang menjadi kelemahan dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas salak di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

2) Kelembagaan Penunjang Belum Berfungsi secara Optimal

Peran dan dukungan lembaga penunjang agribisnis salak pondoh di Kecamatan Banjarnegara belum berfungsi secara optimal. Kelembagaan petani seperti KUD, kelompok tani dan lembaga permodalan lainnya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap usahatani salak pondoh di Kecamatan Banjarnegara. Aktivitas Kelompok Tani tidak berfokus terhadap usahatani salak pondoh sehingga petani masih kesulitan dalam mendapatkan akses informasi dan teknologi. Lembaga penyuluhan yang ada di Kecamatan Banjarnegara terdapat 17 Gapoktan dan 49 Kelompok Tani yang tersebar di 17 desa di Kecamatan Banjarnegara, namun dari hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Banjarnegara 65 % responden tidak mengetahui tentang keberadaan kelompok tani. Suharso *et al.* (2017) menyatakan bahwa kelembagaan kelompok tani yang belum optimal merupakan salah satu kelemahan yang paling penting untuk ditangani dari pengembangan Salak Nglumut bersertifikat prima 3 di Kabupaten Magelang.

3). Teknologi sederhana turun temurun

Sebagian besar usahatani salak pondoh merupakan usaha secara turun temurun dari keluarga sehingga penguasaan sumber daya dan teknologi juga masih dilakukan secara tradisional. Pemupukan tanaman salak sebagian besar

hanya dilakukan sekali dalam satu tahun. Bahkan beberapa responden hanya melakukan pemupukan sekali dalam dua tahun. Tama *et al.* (2014) menyatakan bahwa sistem penanaman salak umumnya masih dilakukan secara sederhana dari segi perawatan dan pemupukan yang kurang teratur, hal ini dikarenakan anggapan petani bahwa tanpa melakukan pemupukan yang rutin buah salak sudah cukup menguntungkan.

4). Penanganan pasca panen belum optimal

Mayoritas petani salak di Kecamatan Banjarnangu tidak menerapkan pengolahan pasca panen. Petani menjual salak secara langsung kepada pedagang salak tanpa melakukan penanganan. Hasil panen salak langsung di bawa kepada pengepul kemudian ditimbang tanpa melakukan proses sortasi buah sehingga harga yang ditawarkan oleh pengepul lebih rendah bila dibandingkan dengan buah yang disortir terlebih dahulu dan di pisahkan per kualitasnya. Rata-rata harga per tahun salak yang diterima petani sebesar Rp 3000/kg , padahal apabila petani melakukan sortasi maka harga tersebut dapat naik mencapai Rp 4000/kg. Alasan petani tidak melakukan sortasi buah karena untuk menekan biaya tenaga kerja. Petani enggan melakukan sortasi karena membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih memilih dijual langsung kepada pengepul karena lebih praktis. Sortasi buah salak berguna untuk memisahkan antara buah salak yang memiliki kualitas terendah dengan kualitas yang lebih bagus. Petani salak di Kecamatan Banjarnangu seharusnya melakukan penanganan pada buah agar meningkatkan harga jual.

5). Akses Permodalan

Sebagian besar petani salak di Kecamatan Banjarmangu relatif lemah dalam hal akses modal. Petani hanya mengelola tanaman salak yang sudah ada dan tidak berusaha mengembangkan usahataniya dikarenakan kesulitan dalam hal akses modal. Kredit Usaha rakyat (KUR) merupakan salah satu program pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro Kecil yang bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro kecil. Usaha pertanian merupakan usaha yang mempunyai risiko tinggi dan perputaran modalnya lebih lambat dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Mahayani *et al.* (2017) menyatakan bahwa risiko usahatani salak antara lain risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan. Petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu enggan mengambil kredit karena prosedur untuk memperoleh permodalan dari KUR relatif rumit. Efrityenty dan Janrols (2017) menyatakan bahwa proses penyaluran KUR masih banyak mengalami permasalahan seperti tidak semua bank pelaksana memiliki kantor atau outlet yang mudah di jangkau oleh masyarakat, beberapa petugas masih meminta agunan yang berlebihan, biaya transaksi kredit masih dianggap terlalu tinggi terutama kredit dengan pinjaman kecil, UKM belum siap memenuhi persyaratan teknis perbankan, bunga kredit yang dianggap terlalu tinggi bagi usaha kecil, rendahnya peran pemerintah.

4.7.2. Faktor eksternal

Evaluasi faktor eksternal berfokus mengidentifikasi dan mengevaluasi tren dari luar kendali dari suatu organisasi. Tujuan dari evaluasi eksternal adalah

mengembangkan sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan dan mengidentifikasi ancaman yang sebaiknya dihindari dalam sebuah usaha. Faktor eksternal dari komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu di sajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Evaluasi Faktor Eksternal Komoditas Salak Pondok Kecamatan Banjarmangu

No	Faktor Eksternal	
	Peluang	Ancaman
1	Inovasi Produk turunan	Buah salak sebagai buah substitusi
2	Sarana dan prasarana	Bencana alam
3	Dukungan dari pemerintah	Flukuasi harga
4	Pasar ekspor	

1. Peluang

1). Inovasi Produk Turunan

Banyaknya salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam makanan olahan antara lain dodol salak, kripik salak manisan salak, jenang salak dan sirup salak. Namun, di Kecamatan Banjarmangu sendiri belum banyak yang melakukan inovasi pembuatan makanan olahan salak pondoh. Dinas Perindustrian perdagangan dan Koperasi menyebutkan bahwa saat ini terdapat 4 UKM yang memproduksi makanan olahan salak di Kabupaten Banjarnegara.

2). Sarana dan prasarana

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara saat ini fokus pada program pembangunan infrastruktur daerah berupa pembangunan jalan. Jalan merupakan

salah satu infrastruktur penting yang mendorong pengembangan usahatani salak pondoh sebagai komoditas unggulan. Akses jalan yang mudah mampu memudahkan dalam kegiatan produksi usahatani dalam hal pengangkutan sarana produksi serta pengangkutan hasil panen dan pemasaran produk.

Kepala Bidang Binamarga Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Banjarnegara menjelaskan bahwa prioritas penanganan jalan di Kabupaten Banjarnegara dalam tiga tahun ke depan fokus pada 25 ruas jalan. Dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam program pembangunan jalan antar wilayah senilai Rp770 miliar. Pembangunan 25 ruas jalan tersebut, antara lain jalan dari Desa Gripit, Kecamatan Banjarmangu menuju Kalibening sepanjang 19 kilometer. jalan dari Karangobar menuju Batur sepanjang 15 kilometer. Jalan Singomerto-Pagentan-Pejawaran sepanjang 21 kilometer dan Banjarmangu-Wanaadi- Rakit sepanjang 24 kilometer. Ruas jalan lainnya adalah Jalan Banjarnegara menuju Kebutuh Jurang sepanjang 16,5 kilometer, Pagedongan-Pesangkalan-Sadang sepanjang 12,6 kilometer serta ruas jalan dari Mantrianom, Kecamatan Bawang menuju Kebondalem sepanjang 10 kilometer. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sudah baik dalam pembangunan infrakstruktur untuk menunjang kegiatan usahatani salak pondoh sehingga meningkatkan perekonomian karena proses distribusi sarana produksi maupun pemasaran lebih mudah.

3). Dukungan dari Pemerintah

Program sertifikasi prima 3 merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah yang diberikan kepada petani salak pondoh di Kabupaten

Banjarnegara. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 65 (2010) menyatakan bahwa dukungan pemerintah diwujudkan dalam aspek pemenuhan keamanan pangan bagi produk pertanian melalui tiga tingkatan berdasarkan cara-cara budidaya yang benar antara lain: prima tiga (P-3) merupakan peringkat penilaian dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, prima dua (P-2) merupakan peringkat penilaian bagi pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman dikonsumsi dan bermutu tinggi, prima satu (P-1) merupakan peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani yang menghasilkan produk aman dikonsumsi, bermutu baik serta produksinya yang ramah lingkungan.

Upaya pemberian sertifikasi prima 3 oleh pemerintah dimaksudkan agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar domestik maupun internasional. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan akan memberikan beberapa dampak antara lain Indonesia akan kebanjiran produk buah dan sayuran segar dari luar negeri, produk pertanian Indonesia kurang laku dan tidak menjadi pilihan domestik maupun luar negeri, daya saing produk semakin rendah dan kerugian akan semakin besar.

4). Pasar Ekspor

Salak pondoh merupakan buah asli Indonesia yang memiliki bentuk eksotis serta memiliki rasa yang unik dan jarang dimiliki oleh negara lain. Ketua Asosiasi eksportir Sayuran dan Buah-buahan Indonesia (*AESBI*) mengungkapkan bahwa peluang sayuran dan buah-buahan Indonesia sangat besar. Ekspor sayuran dan buah-buahan Indonesia ke Singapura tidak lebih dari 6%, padahal permintaan

dari negara tersebut sebesar 1.000 ton per hari (Yunita, 2017). Sementara itu Kementerian Pertanian melalui Badan Karantina Pertanian melakukan fasilitasi dan negosiasi dengan *Ministry of Primary Industry (MPI)* New Zealand untuk mendapatkan akses pasar salak ke Selandia Baru. Hal tersebut memberikan peluang ekspor komoditas salak. *Import Health Standard (IHS): Fresh Salacca for Human Consumption* dikeluarkan pada tanggal 19 Juni 2017 melalui beberapa tahap antara lain pendampingan penyiapan kebun registrasi, rumah kemas (*packing house*) registrasi, prosedur pelayanan sertifikasi *phyosanitary* (Sertifikat Kesehatan Tumbuhan yang dikeluarkan/diterbitkan oleh Institusi Karantina Tumbuhan), serta audit lapangan oleh Tim Ahli MPI Selandia Baru hingga dikeluarkannya IHS (Jannah, 2017).

2. Ancaman

1). Buah Salak sebagai Buah Substitusi

Salak pondoh merupakan salak yang dapat perbuah sepanjang tahun sehingga tersedia di setiap musim, namun salak pondoh tidak menjadi buah favorit dikalangan masyarakat ketika musim buah lain seperti jeruk, mangga, durian, rambutan dan buah lain yang hanya tersedia pada musim tertentu saja. Buah-buahan yang lain melimpah dipasaran menyebabkan permintaan akan salak pondoh menurun sehingga harga salak juga turun hingga mencapai Rp 1500,-, sedangkan petani harus memanen buah salak tepat waktu.

2). **Bencana Alam**

Kabupaten Banjarnegara merupakan wilayah pegunungan yang curah hujanya tergolong tinggi, struktur tanah yang labil sehingga rawan akan bencana alam tanah longsor. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banjarnegara Jawa Tengah selama bulan Oktober 2017 kejadian bencana alam di Banjarnegara didominasi tanah longsor. Tercatat 40 kejadian di Banjarnegara, 33 kejadian merupakan bencana alam tanah longsor. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam Kajian Resiko Bencana Indonesia mencatat terdapat resiko akibat kejadian bencana alam longsor di Kabupaten Banjarnegara tahun 2016. Risiko sosial terdapat 11.168 jiwa, rendah 62.264 jiwa sedang dan tinggi sebanyak 122.665 jiwa. Risiko kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh bencana tanah longsor sebanyak 557 hektar akibat bencana sedang dan 1.639 hektar akibat bencana longsor tinggi. Akibat bencana tersebut menimbulkan kerugian fisik Rp 182.913.000.000 bencana sedang dan Rp 650.085.000.000 akibat bencana tinggi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016)

3). **Fluktuasi harga**

Fluktuasi harga merupakan salah satu faktor ancaman dalam usaha pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga yaitu penentuan harga hanya berasal dari tengkulak atau pedagang besar yang membeli salak dari petani. Faktor lain adalah adanya komoditas pengganti, ketika buah-buahan lain banyak beredar di pasaran, buah salak jarang diminati oleh konsumen sementara jumlah

salak yang dipanen tetap. Keputusan pembelian konsumen rumah tangga terhadap buah dipengaruhi oleh pedagang yang menjual berbagai komoditi buah-buahan yang berbeda sehingga konsumen lebih memilih untuk membeli kombinasi buah-buahan yang berbeda. Medikana *et al.* (2016) elastisitas harga atas permintaan buah Salak Bali adalah elastis, menunjukkan buah jeruk dan buah apel sebagai barang komplementer dari buah salak serta buah mangga merupakan buah substitusi pada buah salak. Pemerintah perlu mengadakan industri pengolahan buah salak pondoh agar petani mendapatkan jaminan harga ketika harga salak turun akibat melimpahnya buah lain.

4.8. Matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal pengembangan komoditas salak di Kecamatan Banjarmangu terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan yang paling berpengaruh adalah potensi sumber daya alam dengan nilai bobot rata-rata sebesar 0,12, kemudian nilai usahatani salak pondoh menguntungkan, kualitas salak pondoh, penyerapan tenaga kerja dan kualitas produk masing masing nilai bobotnya adalah 0,11 sehingga total keseluruhan bobot faktor internal sebesar 0,56.

Faktor-faktor internal kelemahan yang mempunyai pengaruh tingkat kepentingan dalam pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu adalah (1) kualitas dan keterampilan sumber daya manusia dengan bobot rata-rata 0,09, (2) kelembagaan penunjang belum optimal dengan bobot rata-rata 0,09, (3) teknologi sederhana turun temurun bobot rata-ratanya sebesar

0,08, (4) penanganan pasca panen belum optimal nilai bobot rata-rata sebesar 0,08 sedangkan akses permodalan yang terbatas bobot rata-ratanya sebesar 0,09. Perhitungan kuantitatif terhadap faktor internal dari responden yang telah dipilih dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
1. Potensi Sumber Daya Alam	0,12	3	0,36
2. Usahatani salak pondoh menguntungkan	0,11	3	0,33
3. Kuantitas produk	0,11	4	0,44
4. Penyerapan tenaga kerja	0,11	4	0,44
5. Kualitas produk	0,11	4	0,44
Total	0,56		2,01
Kelemahan			
1. Kualitas dan Keterampilan Sumber Daya Manusia	0,09	3	0,27
2. Kelembagaan penunjang belum berfungsi optimal	0,09	3	0,27
3. Teknologi sederhana turun temurun	0,08	2	0,16
4. Penanganan pasca panen belum optimal	0,08	1	0,08
5. Akses permodalan terbatas	0,09	2	0,18
Total	0,43		0,96
Total strategi internal	1,00		2,97

Berdasarkan Tabel 12. nilai rating (peringkat) berdasarkan wawancara dengan 20 responden menunjukkan bahwa peringkat (rating) tertinggi pada faktor internal kekuatan yaitu kualitas produk, penyerapan tenaga kerja dan kualitas produk dinilai sangat penting dalam urgensi penanganan dengan nilai rating rata-rata 4. Sementara potensi sumber daya alam serta usahatani salak pondoh menguntungkan nilai rating rata-ratanya 3 yang artinya penting. Faktor kelemahan yang memiliki nilai rating 3 yaitu kualitas dan keterampilan sumber daya manusia dan kelembagaan penunjang belum berfungsi secara optimal yang artinya faktor tersebut penting. Sedangkan faktor yang mempunyai nilai 1 yang artinya sangat

penting untuk segera ditangani yaitu penanganan pasca panen yang belum optimal.

Hasil evaluasi faktor internal menunjukkan bahwa nilai total skor faktor internal 2,97 . Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarnegara memiliki posisi internal yang kuat karena nilai nya lebih dari 2,5. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2016) yang menyatakan bahwa total skor tertimbang dibawah 2,5 mengindikasikan bahwa organisasi memiliki kelemahan internal sedangkan nilai skor tertimbang di atas 2,5 menandakan bahwa organisasi memiliki kekuatan internal. Faktor kekuatan lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan. Selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 1,05.

4.9. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor eksternal pengembangan komoditas salak di Kecamatan Banjarmangu terdiri dari peluang dan ancaman. Perhitungan kuantitatif terhadap faktor internal dari responden yang telah dipilih dapat dilihat pada Tabel 13. menunjukkan faktor peluang yang paling berpengaruh antara lain (1) inovasi produk turunan dengan bobot skor 0,18, (2) sarana dan prasarana 0,16, (3) dukungan dari pemerintah 0,13 dan (3) pasar ekspor 0,14. Faktor-faktor eksternal ancaman antara lain buah salak sebagai buah substitusi dengan nilai bobot 0,11, bencana alam 0,13 dan fluktuasi harga membunyai bobot tertinggi yaitu 0,15.

Tabel 13. Matriks Evaluasi Faktor Strategi Eksternal (EFE)

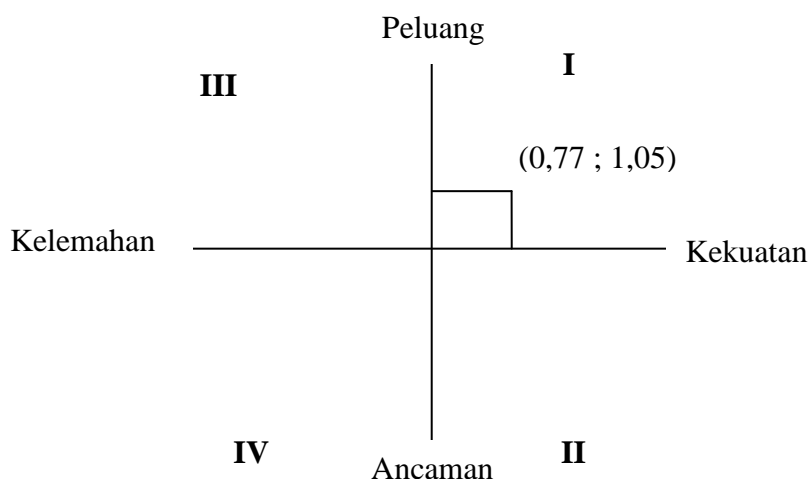
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
1. Inovasi produk turunan	0,18	3	0,54
2. Sarana dan prasarana	0,16	3	0,48
3. Dukungan pemerintah	0,13	3	0,39
4. Pasar ekspor	0,14	3	0,42
Total	0,61		1,83
Ancaman			
1. Buah salak sebagai buah substitusi	0,11	2	0,22
2. Bencana alam	0,13	3	0,39
3. Fluktuasi harga	0,15	3	0,45
Total	0,39		1,06
Total strategi eksternal	1,00		2,89

Hasil evaluasi faktor eksternal menunjukkan bahwa nilai total skor sebesar 2,89. Faktor peluang lebih besar dibandingkan dengan faktor ancaman dengan selisih nilai sebesar 0,77. Skor total tertimbang mengindikasikan bahwa organisasi merespon dengan baik terhadap kesempatan dan ancaman yang ada di industrinya, dengan kata lain pelaku *stakeholders* dalam pengembangan usaha komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarnegara secara efektif memanfaatkan kesempatan yang ada dan meminimalisir dampak yang merusak dari ancaman eksternal.

4.10. Matrik SWOT

Berdasarkan penelitian di peroleh hasil analisis SWOT pengembangan komoditas salak di Kecamatan Banjarnegara di tunjukkan pada Ilustrasi 4. Analisis faktor internal dan eksternal diperoleh hasil bahwa nilai internal faktor kekuatan lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dengan selisih nilai 1,05 (Tabel 12). Hasil nilai peluang pada faktor eksternal diperoleh lebih besar dibandingkan dengan ancaman dengan selisih nilai 0,77 (Tabel 13), sehingga

dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara berada pada kuadran 1 seperti pada Ilustrasi 4.



Ilustrasi 4. Diagram SWOT Pengembangan Salak Pondoh di Kecamatan Banjarmangu

Kuadran satu merupakan posisi yang sangat menguntungkan, kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Rangkuti (2016) menyatakan bahwa strategi yang harus diterapkan pada kondisi perusahaan yang berada pada kuadran 1 adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Kuadran II mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi berbagai macam ancaman, namun masih memiliki kekuatan pada faktor internal. penerapan strategi yang cocok pada kondisi ini yaitu memanfaatkan peluang jangka panjang. Perusahaan yang berada pada kuadran III menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi peluang pasar yang sangat besar tetapi dilain pihak menghadapi kendala internal. Kuadran IV merupakan posisi yang tidak menguntungkan.

Tabel 14. Formulasi Analisis Matrik SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS (<i>Internal Factor Analysis Strategy</i>)</p> <p>EFAS (<i>Eksternal Factor Analysis Strategy</i>)</p>	<p>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumber daya alam 2. Usahatani salak pondoh menguntungkan 3. Kualitas produk 4. Penyerapan tenaga kerja 5. Kuantitas produk 	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas dan keterampilan SDM 2. Kelembagaan belum berfungsi optimal 3. Teknologi sederhana turun temurun 4. Penanganan pasca panen belum optimal 5. Akses permodalan terbatas 6. Kunjungan ke daerah yang memiliki usaha tani salak pondoh lebih maju guna meningkatkan produksi
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi produk turunan salak 2. Sarana dan prasarana 3. Dukungan dari pemerintah 4. Adanya pasar ekspor 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan standarisasi produk 2. Pembentukan klaster salak 3. Penguatan kegiatan promosi penjualan 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan kelompok produsen 2. Penguatan kelembagaan pertanian 3. Pengadaan pelatihan pasca panen 4. Penguatan mobilitas akses dana kredit rakyat
<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buah salak sebagai buah substitusi 2. Bencana alam 3. Fluktuasi harga 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan standar manajemen budidaya yang baik (<i>good Agricultural Practice</i>) menuju sertifikasi prima. 2. Meningkatkan mutu 	<p>Strategi (W-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan teknologi dan Informasi 2. Mengupayakan peningkatan SDM petani 3. Pengembangan iklim usaha yang kondusif

4.10.1. Strategi S-O

Berdasarkan analisis matriks SWOT pada Tabel 14. strategi S-O atau strategi kekuatan dan peluang merupakan strategi menggunakan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari kesempatan eksternal. David (2016) menjelaskan bahwa Strategi S-O menerapkan prinsip bahwa ketika perusahaan memiliki kelemahan utama, ia akan berusaha menanggulaginya dan membuat kelemahan tersebut menjadi kekuatan. Ketika organisasi menghadapi ancaman besar mereka menghindarinya untuk berkonsentrasi pada kesempatan. Strategi S-O yang perlu di lakukan dalam pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara antara lain penerapan standar manajemen budidaya yang baik (*Good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi prima, penerapan standarisasi produk, pembentukan klaster salak, penguatan kegiatan promosi penjualan.

4.10.2. Strategi S-T

Strategi S-T merupakan strategi yang menggabungkan antara faktor kekuatan (*Strength*) dengan faktor ancaman (*Threat*) yaitu dengan cara memanfaatkan kekuatan internal untuk meminimalkan ancaman. Alternatif strategi untuk pengembangan komoditas salak di Kecamatan Banjarmangu antara lain penerapan standar manajemen budidaya yang baik (*Good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi prima dan peningkatan mutu. Agustina *et al.* (2017) *Good Agricultural Practice* (GAP) hortikultura merupakan cara budidaya tanaman buah dan sayur secara baik, benar, ramah lingkungan dan menghasilkan

produk yang aman untuk dikonsumsi. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 tahun 2009 menyebutkan bahwa tujuan dari GAP adalah meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki mental yang bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri, dan lingkungan, meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

4.10.3. Strategi W-O

Strategi W-O merupakan strategi yang mengkombinasikan antara kelemahan internal dengan peluang eksternal dengan cara memperkecil kelemahan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Alternatif strategi W-O yang digunakan untuk pengembangan potensi komoditas salak di Kecamatan Banjarmangu antara lain pemberdayaan kelompok produsen, penguatan lembaga penunjang, pengadaan pelatihan bagi petani salak di Kecamatan Banjarmangu baik dalam hal cara budidaya yang benar serta penanganan pasca panen yang baik agar produk mampu memenuhi permintaan pasar serta mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Alternatif strategi selanjutnya yaitu penguatan mobilitas akses dana kredit rakyat. Faktor penentu keputusan pengambilan kredit bagi UKM kecil antara suku bunga, jaminan, nominal kredit dan pelayanan bank.

Efrienty dan Janrols (2017) UKM lebih memilih kredit bank tanpa jaminan dibanding dengan kredit berupa harta tertentu sebagai jaminan, nilai nominal kredit yang relatif besar dianggap berpengaruh terhadap pengambilan kredit di bank karena dianggap UKM tidak mampu memperoleh dana yang cukup.

3.10.4. Strategi W-T

Strategi W-T merupakan strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta berusaha untuk menghindari ancaman. Strategi yang digunakan antara lain Optimalisasi penggunaan teknologi dan Informasi mengupayakan peningkatan SDM petani pengembangan iklim usaha yang kondusif. Strategi di atas untuk menghindari kelemahan kualitas dan keterampilan SDM masih rendah, kelembagaan belum berfungsi optimal, penggunaan teknologi sederhana turun temurun penanganan pasca panen belum optimal dan akses permodalan terbatas. Alternatif strategi W-T juga diusahakan untuk menghindari faktor-faktor yang dapat mengancam antara lain buah salak sebagai buah substitusi, bencana alam dan fluktuasi harga.

3.10.5. Prioritas Strategi

Berdasarkan hasil analisis SWOT diambil empat strategi prioritas dalam penerapan pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara antara lain penerapan standar manajemen budidaya yang baik, pengadaan pelatihan pasca panen, penguasaan lembaga pertanian dan mengupayakan peningkatan sumber daya manusia petani (Lampiran 8).

1. Penerapan standar manajemen budidaya yang baik (*Good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi prima.

Permasalahan dalam penerapan standar manajemen budidaya yang baik (*Good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi prima antara lain keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura, penyuluh pertanian mempunyai tugas kerja yang berat serta penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan pendapat Agustina *et al.* (2017) menyatakan bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus meningkatkan latihan dan kunjungan, meningkatkan demonstrasi plot GAP hortikultura sebagai wujud untuk meningkatkan pembinaan kepada petani serta meningkatkan sarana dan prasarana penunjang dalam untuk mendukung terwujudnya penerapan GAP pada tingkat petani.

2. Pengadaan pelatihan pasca panen

Penerapan pasca panen buah salak perlu dilakukan mengingat buah salak juga merupakan produk pertanian yang mudah rusak (*perishable*) dan mempunyai masa simpan yang pendek. Pencegahan terhadap laju kematangan dan terjadi busuk selama proses distribusi sampai ke tangan konsumen, buah perlu dilakukan penerapan pasca panen. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau (2017) menyebutkan bahwa kegiatan pasca panen salak pondoh ada dua salak yaitu penanganan segar (*fresh handling*) atau penanganan primer, penanganan hasil atau pascapanen sekunder. Penanganan primer bertujuan untuk memperpanjang masa simpan buah, menjaga kesegaran dan menekan kehilangan hasil. Salah satu yang bisa dilakukan dalam pascapanen primer adalah melakukan sortasi buah dengan

memisahkan antara buah yang busuk atau tingkat kematangan yang tinggi dengan buah segar. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penyebaran mikroba penyebab kebusukan. Penanganan sekunder atau pengolahan hasil bertujuan untuk memperpanjang masa simpan buah, meningkatkan nilai gizi, diversifikasi produk dan meningkatkan nilai tambah.

3. Penguatan kelembagaan pertanian

Kelembagaan Petani adalah lembaga oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani yang ada di Indonesia antara lain Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) berdasarkan UU No.19 Tahun 2013 menyebutkan bahwa Gabungan Kelompok Tani merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang berkedudukan di desa atau beberapa desa dalam kecamatan yang sama. Tugas dari Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani antara lain meningkatkan kemampuan anggota atau kelompok dalam mengembangkan usahatani, berkelanjutan dan Kelembagaan Petani yang mandiri, memperjuangkan kepentingan anggota atau kelompok dalam mengembangkan kemitraan usaha, menampung dan menyalurkan aspirasi anggota atau kelompok; dan membantu menyelesaikan permasalahan anggota atau kelompok dalam berusahatani. Strategi penguatan Gapoktan antara lain pembuatan lembaga keuangan baru yaitu koperasi. Fitriani (2015) menyatakan bahwa syarat bekerjanya koperasi dengan baik adalah performa managerial keuangan dan organisasi, koperasi, kondisi pendukung kinerja koperasi adalah iklim usaha yang kondusif. penguatan jejaring

koperasi dengan mitra strategis menjadi kunci keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kapasitas usaha.

4. Mengupayakan peningkatan sumber daya manusia petani

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling penting dalam upaya pembangunan pertanian. upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia antara lain pemerintah perlu menambah fasilitas dan sarana pengembangan diri dan keterampilan, mengusahakan agar menyentuh masyarakat pedesaan serta dapat mejalin kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga swadaya, maupun lembaga lain. Fadhil *et al.* (2017) strategi pengembangan sumber daya manusia yaitu memilih pendekatan kelembagaan misalnya dorongan (*assistance*), difasilitasi (*facilitation*) atau cukup dipromosikan (*promotion*), pameran skala rakyat, penambahan jumlah penyuluh.